

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap umat manusia di seluruh dunia. Hal ini memiliki sebuah arti bahwasannya pendidikan merupakan hak setiap manusia. Melalui pendidikan, manusia akan dibentuk menjadi seseorang dengan kepribadian yang baik untuk dapat menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat membangun bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang ada di dunia. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia berdasar pendidikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berlandaskan pada budaya bangsa dan mengedepankan karakter. Karakter tersebut sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21.

Abad 21 disebut juga sebagai abad pengetahuan. Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat pada semua aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan semua aspek kehidupan mengalami berbagai perubahan yang cukup kentara, tak terkecuali pada aspek pendidikan. Pada abad

21 pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat bersaing secara global. Berkaitan dengan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting begitupula guru sebagai ujung tombak utama. Guru harus mampu mengeksplorasi dan menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa bisa mengasah keterampilan dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran abad 21 tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi harus mencakup sejumlah keterampilan. Keterampilan merupakan suatu syarat bahwa pembelajaran abad 21 dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan pada abad 21 tidak bisa jika hanya mengandalkan pengetahuan, namun keterampilan juga memiliki peran penting. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya keterampilan abad 21 (Mardhiyah, dkk, 2021: 31).

Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang memiliki peranan penting agar seseorang tersebut dapat berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir pada abad 21 (Redhana, 2019: 2241). Keterampilan abad 21 tidak dimiliki seseorang sejak lahir, namun keterampilan ini dapat diperoleh seseorang melalui proses belajar (Sulastri dan Ahmatika, 2020: 43). Ada beberapa keterampilan yang harus dikembangkan yang dikenal dengan sebutan "*The 4C Skills*". "*The 4C Skills*" terdiri dari kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Creativity Thinking*), komunikasi (*Communication*), dan kolaborasi (*Collaborative*) (Redhana, 2019: 2241). Dari beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan di abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis.

Berpikir merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara rasional dan melihat permasalahan secara objektif, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang tidak bias dan sesuai fakta yang ada. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir untuk dapat memecahkan sebuah masalah atau mengambil sebuah keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Orang yang mampu berpikir secara kritis dapat menganalisis, mengartikan, mengevaluasi, dan memadukan berbagai informasi yang didapatkan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jika siswa tidak mempunyai bekal kemampuan berpikir kritis, maka siswa tidak akan mempunyai kemampuan untuk dapat mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimiliki untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Septikasari dan Frasandy, 2018: 111). Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Kenongo 1 diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dengan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 37,8. Dalam satu kelas hanya ada empat hingga lima siswa saja yang mampu berpikir secara kritis. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa masih kesulitan untuk

mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa lebih banyak diam. Selain itu, siswa juga masih kesulitan untuk memberikan penjelasan terkait apa yang telah dibaca. Siswa masih belum bisa membuat sebuah kesimpulan. Siswa masih memerlukan bimbingan dari guru untuk dapat membuat kesimpulan. Siswa masih kesulitan ketika mengerjakan soal yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara online, rasa malu dan rasa takut yang ada dalam diri siswa, kemampuan tiap siswa yang memang berbeda-beda, dan guru menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih belum dapat berkembang dengan baik. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang harus dikembangkan dan dipraktikan. Guru bisa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (Adawiyah, dkk, 2022: 63). Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah nyata. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning akan membiasakan siswa untuk berpikir kritis (Haryanti, 2017: 61). Model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak hanya diminta untuk memahami sebuah permasalahan yang ada, namun siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut (Pusparini, 2017: 3). Hal inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan tepat diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan yang akan dipecahkan.

Selain model *Problem Based Learning*, model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* juga dinilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Maula dan Wulandari, 2018: 318). Model pembelajaran *Cooperative* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk dapat melakukan kerja sama dengan siswa lainnya, sehingga diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran yang dilakukan secara *cooperative* akan memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan sebuah permasalahan melalui kegiatan diskusi bersama dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga dapat berinteraksi baik itu siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar untuk menentukan dan melakukan investigasi terhadap suatu topik atau permasalahan. Model

Cooperative Learning Tipe Group Investigation merupakan sebuah model pembelajaran penemuan yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam proses kegiatan-kegiatan yang mengharuskan siswa untuk dapat berpikir kritis, seperti mencari informasi, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan memadukan beberapa ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan dalam sebuah soal yang telah diberikan oleh guru.

Penelitian yang relevan oleh Herzon, dkk (2018) menunjukkan bahwa nilai Sig. (2 tailed) $0,000 < 0,05$ H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil berpikir kritis siswa akibat adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini dapat dikatakan PBL berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh Mariskhantari, dkk (2022) menunjukkan bahwa t hitung $3,1222 > t$ tabel yang berarti terdapat pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 1 Beleka tahun 2021/2022. Penelitian oleh Atiq (2019) menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel yaitu $4,411 > 1,993$ artinya H_0 ditolak. Maka, diketahui terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPS siswa kelas IV MI Darul Ulum Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian oleh Hutasoit, dkk (2022) menunjukkan hasil perhitungan nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 78 dan nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol 46. Berdasarkan nilai Sig (2-tailed) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Brandan

Barat. Penelitian oleh Jewaru (2019) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah kelas PBL-GI (kelas eksperimen) lebih tinggi dari kelas PBL (kelas kontrol). Hal ini dibuktikan dengan t hitung = 3,021 dengan Sig. = 0,002. Penelitian oleh Rismayanti, dkk (2020) menunjukkan bahwa nilai t hitung = 3,61 dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 61$ yaitu 1,671. Nilai t hitung $> t$ tabel yang berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit pada siswa kelas X IPA MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri. Penelitian oleh Utami, dkk (2017) diketahui nilai Sig. kemampuan berpikir kritis $< 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan penelitian Herzon, dkk dan Mariskhantari, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel terikat kemampuan berpikir kritis dan perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu penggunaan model *Problem Based Learning*. Persamaan penelitian Atiq dan Hutasoit, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel terikat kemampuan berpikir kritis dan perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Persamaan penelitian Jewaru dan Rismayanti, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning* dipadu model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* sebagai variabel bebas dan perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu terdapat di variabel terikat. Pada

penelitian Jewaru menggunakan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian Rismayanti, dkk menggunakan variabel terikat hasil belajar. Adapun persamaan penelitian Utami, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas model *Problem Based Learning* dengan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dan variabel terikat kemampuan berpikir kritis. Letak perbedaan terdapat pada jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa model *Problem Based Learning* dan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah nyata. Sedangkan, model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang mana setiap kelompok memiliki kebebasan untuk memilih sebuah topik permasalahan yang akan diinvestigasi bersama anggota kelompoknya. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis (Shoimin, 2014: 80). Dengan mengabungkan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait penerapan model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Kenongo 1”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan sintaks model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*?
2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dan sebagai masukan dalam rangka memberikan motivasi para guru untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.

E. Batasan Penelitian

Penelitian membutuhkan adanya batasan masalah. Batasan masalah digunakan untuk menghindari meluasnya pembahasan pada sebuah penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran kelas V tema 8 subtema 3 pembelajaran 1 dan 2.
2. Penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis ranah kognitif.
3. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis yang meliputi memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inferring*),

memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), serta mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactiecs*).

F. Definisi Istilah

Guna menghindari terjadinya perbedaan penafsiran istilah dalam sebuah penelitian, maka diperlukan adanya beberapa uraian istilah pada penelitian ini. Beberapa uraian istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang muncul dari sesuatu, baik manusia maupun benda serta segala hal yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa saja yang ada di sekelilingnya.
2. Model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah nyata.
3. Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk menentukan dan melakukan kegiatan investigasi terhadap suatu topik secara berkelompok.
4. Model *Problem Based Learning* terintegrasi model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan sintaks atau langkah-langkah dari model *Problem Based Learning* dan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut 1) orientasi siswa pada masalah (PBL), 2) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa untuk belajar (PBL+GI), 3) merencanakan tugas yang akan dipelajari (GI), 4) membimbing pelaksanaan investigasi atau penyelidikan secara kelompok (PBL+GI), 5) mempersiapkan laporan akhir (GI), 6) mengembangkan dan menyajikan hasil

karya atau mempresentasikan laporan akhir (PBL+GI), dan 7) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (PBL+GI).

5. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara rasional dan logis terhadap suatu hal atau masalah yang dilakukan melalui proses analisis dan evaluasi, sehingga akan didapatkan sebuah keputusan yang tepat.